

ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA MASYARAKAT DI PASAR BARU TUBAN

Achmad Al Abshor^{1*}, M. Imron Abadi²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹Email: abshorachmadal@gmail.com^{1*}

ABSTRAK

Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi sebagai sarana berkomunikasi. Dalam pragmatik terdapat teori tindak tutur digunakan untuk menganalisis sebuah tuturan, salah satunya adalah teori tindak tutur ilokusi, yang merupakan sebuah tindakan untuk melakukan sesuatu dengan menyatakan sesuatu. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yaitu studi mengenai makna ujaran di dalam situasi tertentu. Menurut John Searle tindak tutur ilokusi dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Rumusan masalah membahas tindak tutur ilokusi, (1) asertif (2) direktif (3) ekspresif (4) komisif (5) deklaratif. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Masyarakat saling berinteraksi atau berkomunikasi di Pasar Baru Tuban sebagai subjek. Teknik pengumpulan adalah teknik pengamatan, perekaman dan korpus. Teknik analisis berupa transkrip, klasifikasi, pembahasan dari rekaman. Hasil penelitian yakni (1) asertif untuk menyatakan peristiwa atau keadaan yang sebenarnya, “*engko tak terongem*” (nanti tak antarkan terongmu) (2) direktif digunakan untuk mengekspresikan perintah, seperti kalimat “*golek i engko nek kliru sepedahmu tak wasi rombong kuning*” (cari dulu, nanti nek salah, sepedahmu tak lihat ada rombong warna kuning) (3) ekspresif menilai atau mengevaluasi sebuah tuturan, misalnya “*ngapunten mboten angsal sak monten*” (mohon maaf titak boleh segitu) (4) komisif berfungsi menyatakan tuturan, “*nek oleh rong puloh ewu*” (kalu boleh dua puluh ribu) (5) deklaratif menyatakan atau mengubah status keadaan

Kata Kunci: Bahasa, Pragmatik, Tindak Tutur Ilokusi

PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi, Bahasa digunakan didalam masyarakat. Penutur suatu bahasa terikat oleh aturan-aturan sosial yang berlaku didalam masyarakat tutur. Bahasa yang dituturkan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, dan karenanya bahasa mempunyai fungsi sosial. Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi antara individu satu dengan yang lainnya. Di dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan. Tindak tutur merupakan cabang ilmu yang mengkaji bahasa dari aspek aktualnya.

Menurut Searle [1], di dalam komunikasi bahasa terdapat tindakan yang dilakukan oleh penutur secara tersirat. Tindakan tersebut disebut sebagai tindak tutur. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan), menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana.

Lecech [2] mendefinisikan pragmatik yaitu *redefines pragmatic for the purposes of linguistics as “the study of meaning in relation to speech situations,” and he deals with “utterance meaning”, rather than sentence meaning.* Mendefinisikan ulang pragmatik demi tujuan linguistic sebagai studi tentang makna dalam hubungan dengan aneka situasi tuturan dan lebih berkaitan dengan makna tuturan dari pada dengan makna kalimat.

Pada dasarnya, pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan makna bahasa dengan konteks penggunaannya. Secara umum, pragmatik dapat diartikan sebagai kajian penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks yang menyertainya. Konteks merupakan segala sesuatu yang menyertai peristiwa tutur (percakapan) sebagai bagian dari tuturan. Konteks dalam kajian pragmatik memiliki peranan yang sangat sentral. Artinya, bahwa kajian bahasa secara pragmatik tidak bisa dilepaskan dari konteks penggunaannya. Peranan konteks dalam kajian pragmatik adalah untuk membatasi penafsiran. Dalam menganalisis bahasa dapat menggunakan teori pragmatik. Salah satu bidang pragmatik yang

paling menonjol adalah tindak tutur. Teori tindak tutur berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf kebangsaan Inggris bernama John L. Austin pada tahun 1955 di Universitas Harvard. Pada tahun 1962, teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin tersebut diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul *How to do things with word* (Bagaimana Melakukan Sesuatu dengan Kata-Kata).

Dalam bertutur, penutur tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Hal ini merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Austin [3] bahwa "*in which to say something is to do something or in which by saying or in saying something we are doing something*" 'di dalam mengatakan sesuatu, kita juga melakukan sesuatu'. Yule[4] mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Nadar [5] mengatakan bahwa tindak tutur lokusional atau lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi ini biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Searle (dalam[2]) mengelompokkan tindak ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Black [6] berpendapat bahwa tindak tutur representatif adalah tindak tutur pernyataan dan deskripsi yang memaparkan pandangan tentang dunia sesuai dengan pemahamannya. Sudaryat [7] berpendapat bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan perintah. Black [8] menyatakan bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan tertentu. Sudaryat [9] menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyerukan atau menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau benda. Menurut Black[20], tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang unik, karena bergantung pada status penutur dan situasi tutur. Di dalam kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut terkandung maksud penutur. Searle mengelompokkan tindak perlokusi menjadi tiga jenis, yaitu (1) tindak tutur perlokusi verbal, (2) tindak tutur perlokusi nonverbal, dan (3) tindak tutur verbal nonverbal.

Dalam memahami maksud yang disampaikan penutur, lawan tutur harus memperhatikan konteks tuturan. Jika konteks tuturan berbeda, maksud ujaran penutur pun

akan berbeda. Rahardi [11] mengemukakan bahwa "konteks tuturan telah diartikan bermacam-macam oleh para linguis. Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur".

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dari *tindak tutur masyarakat di pasar baru tuban*. Pasar baru tuban yang terletak di jalan Gajah Mada desa Gedungombo kecamatan Semanding kabupaten Tuban adalah salah satu pasar tradisional yang ada di Kabupaten Tuban. Dalam proses perdagangan, bahasa digunakan sebagai media yang sangat penting. Sebab dalam proses jual beli pedagang dan pembeli menggunakan bahasa dan tindak tutur saat berinteraksi atau berkomunikasi. Pada proses jual beli pedagang menggunakan bahasa atau tuturan yang menarik perhatian calon pembeli. Penjual maupun pembeli menggunakan strategi tindak tutur saat proses jual beli, sebab hal tersebut dimanfaatkan oleh pedagang maupun pembeli untuk mendapatkan keuntungan dalam proses jual beli terjadi. Interaksi dalam proses perdagangan atau jual beli dipasar baru Tuban dapat dianalisis dengan menggunakan kajian pragmatik, salah satunya adalah tindak tutur. Sebab banyak sekali tindak tutur yang digunakan oleh masyarakat dipasar baru tuban. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan pasar baru Tuban, yang tindak tuturnya dilakukan oleh masyarakat dipasar baru Tuban, sebab tuturannya sangat menarik diteliti. Misalnya pada tuturan yang digunakan oleh pedagang untuk menarik calon pembeli sangat bervariasi, dengan disertai ekspresi pedagang untuk menambah daya tarik kepada para calon pembeli.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis hanya memfokuskan pada tindak tutur ilokusi yang terjadi pada tuturan masyarakat di pasar baru Tuban. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada lima yaitu: 1) Bagaimanakah tindak tutur ilokusi asertif yang digunakan masyarakat di pasar baru tuban? 2) Bagaimanakah tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan masyarakat di pasar baru tuban? 3) Bagaimanakah tindak tutur ilokusi ekspresif yang digunakan masyarakat di pasar baru tuban? 4) Bagaimanakah tindak tutur

ilokusi komisif yang digunakan masyarakat di pasar baru tuban? 5) Bagaimanakah tindak tutur ilokusi deklarasi yang digunakan masyarakat di pasar baru tuban?. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai tindak tutur ilokusi sehingga dapat digunakan sebagai bahan dalam pembelajaran dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait tindak tutur ilokusi namun dengan kajian yang lebih luas ataupun dengan metode yang berbeda serta juga dengan aspek pengamatan yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Karena dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk mendeskripsikan tuturan yang mengindikasikan tindak tutur ilokusi, yang digunakan dalam peristiwa tutur yang terjadi pada saat percakapan masyarakat di pasar baru Tuban. sesuai dengan judul yang telah dipilih penulis yaitu *Analisis "Tindak Tutur Ilokusi Pada Masyarakat Di Pasar Baru Tuban"* selama penelitian berlangsung, peneliti tidak melakukan manipulasi data seperti melakukan Tindakan-tindakan tertentu kepada objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa tutur dalam interaksi yang dilakukan masyarakat berjalan apa adanya tanpa rekayasa. Kemudian dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa tutur atau tindak tutur ilokusi yang di kategorikan menjadi lima yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur deklaratif pada masyarakat yang ada di pasar baru Tuban.

Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang saling berinteraksi atau berkomunikasi satu dengan lainnya, data tersebut diambil pada tanggal 19 maret 2022, tanggal 11, 14, 17, 27 juni 2022, dan tanggal 4, 5, 6 juli 2022 semua data-data tersebut diambil dari tuturan yang terjadi pada saat penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli dan masyarakat yang sedang berkomunikasi di pasar baru Tuban. Sehingga menimbulkan tuturan atau peristiwa tutur yang mengandung tindak tutur ilokusi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *"Tindak Tutur Ilokusi Pada Masyarakat Di Pasar Baru Tuban"* ini adalah Teknik pengamatan dan Teknik perekaman, penjelasannya sebagai berikut: 1) Teknik Pengamatan, 2) Teknik Perekaman, 3) Transkrip Data dan 4) Teknik Korpus Data. Dalam penelitian ini, Teknik analisis data berfungsi untuk mengetahui tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh masyarakat saat berinteraksi atau berkomunikasi di pasar baru Tuban, maka peneliti melakukan Langkah-langkah sebagai berikut: 1) Teknik Padan Pragmatik, teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh peneliti misalnya, satuan bahasa yang terjadi pada lawan tutur ketika tuturan tersebut disampaikan. 2) Menganalisis Data, data yang sudah dikelompokkan kemudian dianalisis secara rinci dan menyeluruh sehingga menghasilkan penelitian yang baik. 3) Klasifikasi Data, pengelompokan data penelitian atau tutuan, sehingga sesuai dengan jenis-jenis tindak tutur ilokusi, 4) Reduksi Data, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, sesuai dengan tema dan poanya. dan 5) Penarikan Kesimpulan.

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian diperlukan pemeriksaan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. teknik triangulasi adalah teknik yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan data yang berbed[12]. Mensahihkan data dengan tiga teknik yakni teknik observasi, pengamatan, dan teknik rekam untuk sumber data yang sama secara serentak. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh masyarakat di pasar baru Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur ilokusi dikategorikan menjadi lima yaitu (1) Asertif, (2) Direktif, (3) Komisif, (4) Ekspresif, dan (5) Deklatif. Dalam penelitian ini ditemukan empat kategori tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif sedangkan tindak tutur ilokusi deklaratif tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Tindak Tutur Asertif

Bentuk tindak tutur ilokusi asertif dalam penelitian ini meliputi fungsi menyatakan, menyarankan, mengeluh, menegaskan,

menolak, pemberitahuan, menyimpulkan, dan memprediksi.

Tindak tutur asertif menyatakan dapat dilihat dalam tutura dibawah ini:

Pembeli: *ora onok kok, mbok kek endi?*
(tidak ada gini kok, kamu taruh mana)

Penjual: *tak kek njero kolongan kui, goleki nek kliru sepedahem tak wasi rombongan kuning kok*
(tak taruh dalam kolongan itu, cari toh, kalau keliru sepedahmu tak lihat ada rombongan kuning kok)

Berdasarkan pemaparan di atas, mengungkapkan percakapan antara pembeli dan penjual, dalam percakapan tersebut, Pembeli menyatakan bahwa barang yang ia beli tidak ada, kemudian bertanya kepada penjual, tentang barang yang telah dibeli ditaruh sebelah mana Penjual memberikan jawaban mengenai hal tersebut dengan memberitahu informasi ketika dia menaruh barang dari si pembeli. Dalam data tersebut terdapat tindak tutur asertif fungsi menyatakan, yaitu pada tuturan yang tuturkan oleh pembeli saat mengatakan “*ora onok kok*” kalimat tersebut memiliki arti menyatakan bahwa barang yang dibeli tidak ada.

Tindak tutur asertif menyarankan dapat dilihat dalam tutura dibawah ini:

Penjual 1: *pak-pakan e entek karek bintang, bintang sampeyan mundut setengah kilo gak popo pitulas setengah, isine wes seket lebih mbak.*
(pak-pakanya habis tinggal bintang, kamu ambil bintang setengah kilo tidak papa tujuh belas setengah, isinya sudah lima puluh lebih mbak)

Pembeli 1: *sami kaleh bungkususan?*
(sama kayak bungkususan?)

Penjual 1: *iyu podo*
(iya sama)

Berdasarkan pemaparan di atas, mengungkapkan percakapan antara penjual1 dan pembeli1, dalam percakapan tersebut, Penjual1 memberitahukan kepada pembeli bahwasanya barang yang dicari oleh pembeli sudah habis, dan penjual menyarankan untuk membeli produk lain yang sama dengan barang yang pembeli cari, Pembeli1 bertanya kepada penjual apakah produk tersebut sama dengan

barang yang ia cari, Penjual1 menyatakan produk tersebut sama dengan barang yang pembeli cari. Dalam data tersebut terdapat tindak tutur asertif fungsi menyarankan, yaitu pada tuturan yang tuturkan oleh penjual1 saat mengatakan “*bintang sampeyan mundut setengah kilo gak popo pitulas setengah, isine wes seket lebih mbak.*” Tuturan tersebut berarti penjual menyarankan pembeli untuk membeli barang yang sama dengan barang yang ingin dibeli pembeli.

Tindak tutur asertif mengeluh dapat dilihat dalam tutura dibawah ini:

Penjual 2: *lha kok di dekek kene buk, buk?*

(lha kok ditaruh sini)

Penjual 1: *emboh*

(tidak tau)

Penjual 2: *huuh capek deh*

(aduh capek sekali)

Berdasarkan pemaparan di atas, mengungkapkan percakapan antara penjual2 dan penjual1, dalam percakapan tersebut, Penjual2 bertanya ke penjual perihal barang yang ditaruh ditempat yang tidak seharusnya, penjual menyatakan tidak tau, penjual2 mengeluh karena harus membereskan barang ke tempat yang semestinya. Dalam data tersebut terdapat tindak tutur asertif fungsi mengeluh, yaitu pada tuturan yang tuturkan oleh penjual2 saat mengatakan “*huh capek deh*” tuturan tersebut berarti, penjual2 mengeluh karena harus membereskan barang ke tempat yang semestinya.

Tindak tutur asertif menegaskan dapat dilihat dalam tutura dibawah ini:

Penjual 1: *nopo maleh mas e?*

(sapa lagi mas?)

Pembeli 2: *kaleh nopo kayu manis buk, setengah ons*

(sama apa kayu manis buk, setengah ons)

Penjual 1: *setengah ons?*

Pembeli 2: *enggeh*

(iya)

Berdasarkan pemaparan di atas, mengungkapkan percakapan antara penjual1 dan pembeli1, dalam percakapan tersebut, Penjual1 bertanya kembali apa lagi yang akan dipesan, pembeli2 kembali memesan barang yang berbeda dan akan membeli setengah ons, penjual1 memastikan lagi dengan bertanya ke pembeli2, pembeli2 menegaskan dengan mengatakan “*iya*”. Dalam data tersebut terdapat

tindak tutur asertif fungsi menegaskan, yaitu pada tuturan yang tuturkan oleh pembeli2 saat mengatakan “*enggeh*” tuturan tersebut berarti pembeli menegaskan bahwa iya pembeli ingin membeli barang tersebut sebanyak setengah ons.

Tindak tutur asertif menolak dapat dilihat dalam tutura dibawah ini:

Penjual: *eh min,ke gedang ijo to hora cong?*

(eh amin, kamu mau pisang ijo atau tidak nak?)

Penjual: *amin gedang ijonem sitok iyo, gedang ijo sitok?*

(amin, pisang ijomu satu ya, pisang ijo satu?)

Pembeli: *ora, iki wes onok gedang rong cengkeh iki lo*

(tidak, ini sudah ada pisang dua cengkeh ini lo)

Berdasarkan pemaparan di atas, mengungkapkan percakapan antara pembeli dan penjual, dalam percakapan tersebut, Penjual menawarkan barang dagangannya, pembeli menolak tawaran tersebut dengan memberitahu dia sudah memiliki barang yang sama. Dalam data tersebut terdapat tindak tutur asertif fungsi menolak, yaitu pada tuturan yang tuturkan oleh pembeli saat mengatakan “*ora, iki wes onok gedang rong cengkeh iki lo*” tuturan pembeli tersebut memiliki arti bahwa pembeli menolak tawaran dari penjual.

Tindak tutur asertif pemberitahuan dapat dilihat dalam tutura dibawah ini:

Penjual: *nggowo tas toh ora?*
(bawa tas atau tidak?)

Pembeli: *enggeh mbeto*
(iya bawa)

Penjual: *tak rangkepi*
(tak dobbeli bungkusnya)

Pembeli: *suwon nggeh*
(terima kasih ya)

Berdasarkan pemaparan di atas, mengungkapkan percakapan antara penjual dan pembeli, dalam percakapan tersebut, penjual bertanya kepada pembeli apakah membawa tas, pembeli memberitahu penjual bahwa pembeli membawa tas, penjual mendobeli wadah pesanan agar tas tidak kotor, pembeli berterima kasih kepada penjual. Dalam data tersebut terdapat tindak tutur asertif fungsi pemberitahuan, yaitu pada tuturan yang tuturkan oleh pembeli saat mengatakan “*enggeh mbeto*” tuturan pembeli tersebut memiliki arti pembeli memberitahu penjual bahwa dia membawa tas.

Tindak tutur asertif menyimpulkan dapat dilihat dalam tutura dibawah ini:

Penjual: *gak onok asem mateng*
(tidak ada asem matang)

Pembeli 2: *ehh, nggeh pun niku mawon*
(oh, ya sudah itu saja)

Penjual: *wes, nemewu nak*
(sudah, enam ribu nak)

Berdasarkan pemaparan di atas, mengungkapkan percakapan antara penjual dan pembeli2, dalam percakapan tersebut, Penjual menyatakan bahwa barang yang dicari oleh pembeli2 tidak ada, pembeli2 menyimpulkan bahwa dia akan membeli barang yang ada saja, penjual memberitahu harga barang yang akan dibeli pembeli2. Dalam data tersebut terdapat tindak tutur asertif fungsi menyimpulkan, yaitu pada tuturan yang tuturkan oleh pembeli saat mengatakan “*nggeh pun niku mawon*” tuturan tersebut berarti, pembeli menyimpulkan bahwa dia hanya akan membeli barang yang ada saja, karena barang yang sebelumnya tadi isia cari tidak ada.

Tindak tutur asertif memprediksi dapat dilihat dalam tutura dibawah ini:

Penjual: *ibuk em kok ga tau na pasar kenek opo no ndok, sadean sego to piye? Nek sadeyan na ndi?*

(ibumu kok tidak pernah ke pasar kenapa no nak? Jualan nasi atau gimana? Kalau jualan dimana?)

Berdasarkan pemaparan di atas, mengungkapkan percakapan antara penjual dan pembeli2, dalam percakapan tersebut, enjual bertanya kepada pembeli dan juga memprediksi bahwa ibu dari pembeli tidak pernah ke pasar karena sibuk berjualan nasi dan kembeli bertanya kalau berjualan dimana. Dalam data tersebut terdapat tindak tutur asertif fungsi memprediksi, yaitu pada tuturan yang tuturkan oleh penjual saat mengatakan “*ibuk em kok ga tau na pasar kenek opo no ndok, sadean sego to piye*” tuturan tersebut berarti, pembeli memprediksi bahwa ibu dari pembeli tidak pernah kepasar karena sibuk berjualan nasi.

Tindak Tutur Direktif

Bentuk tindak tutur ilokusi direktif dalam penelitian ini meliputi fungsi memesan, memerintah, meminta, dan menganjurkan.

Tindak tutur direktif memesan dapat dilihat pada tuturan dibawah ini:

Pembeli: *plastik bening ngoten niku lo mbak*

(plastik bening itu lo mbak)

Penjual: *he'em*

(iya)

Pembeli: *setunggal*

(satu)

Penjual: *bening sak kilo toh sak kilo setengah?*

(plastik bening yang satu kilo atau yang satu kilo setengah?)

Pembeli: *sak kilo*

(satu kilo)

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tuturan antara pembeli dan penjual yang sedang berinteraksi, dalam kegiatan tersebut pembeli memesan barang dengan menunjuk barang tersebut, penjual menjawab iya, pembeli memberitahu jumlah barang yang akan dibeli, penjual menanyakan ukuran barang yang akan dibeli, pembeli memberitahu ukuran barang yang akan dia beli. Dalam data tersebut terdapat tindak tutur direktif fungsi memesan, yaitu pada tuturan pembeli saat mengatakan "*plastik bening ngoten niku lo mbak*" tuturan tersebut berarti pembeli memesan barang kepada penjual dengan menunjuk dan menyebutkan nama barang.

Tindak tutur direktif memerintah dapat dilihat pada tuturan dibawah ini:

Penjual: *Tum lha gage toh Tum kongkonanem koyok resepsi ae dadio ngono*

(Tum cepetan, nyuruh kamu kok lama sekali)

Pembeli: *wek ku lo mbok wei opo?*

(aku lo mau kamu kasih apa?)

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tuturan antara penjual dan pembeli yang sedang berinteraksi, dalam kegiatan tersebut Penjual memerintahkan pembeli untuk menghampiri lapak si penjual, Pembeli bertanya ke penjual tentang barang apa yang akan diberikan si penjual. Dalam data tersebut terdapat tindak tutur direktif fungsi memerintah, yaitu pada tuturan penjual saat mengatakan "*Tum lha gage toh Tum kongkonanem koyok resepsi ae dadio ngono*" kalimat tersebut berarti penjual memerintahkan pembeli untuk menghampiri lapaknya, dengan tujuan agar pembeli membeli dagangannya.

Tindak tutur direktif meminta dapat dilihat pada tuturan dibawah ini:

Pembeli 1: *kek i kresek aku, tasku ra muat kok*

(kasih plastik aku, tasku tidak muat kok)

Penjual 1: *piye, kresek?*

(gimana, kresek?)

Pembeli 1: *he'em, engkok blonjo*

(iya, nanti mau belanja lagi)

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tuturan antara pembeli dan penjual yang sedang berinteraksi, dalam kegiatan tersebut Pembeli1 meminta plastik kepada penjual1, penjual1 memastikan apa yang pembeli1 minta dengan menyebutkan nama barang yang diminta oleh pembeli1, pembeli1 menyatakan iya barang tersebut yang diminta oleh pembeli1. Dalam data tersebut terdapat tindak tutur direktif fungsi memerintah, yaitu pada tuturan pembeli1 pada saat mengatakan "*kek i kresek aku*" tuturan tersebut berarti pembeli1 meminta plastik kresek kepada penjual1.

Tindak tutur direktif menganjurkan dapat dilihat pada tuturan dibawah ini:

Penjual 1: *iki kene pisan yo, iyo?*

(ini sini sekalian ya, iya?)

Pembeli 1: *iyoo*

(iya)

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tuturan antara penjual1 dan pembeli1 yang sedang berinteraksi, dalam kegiatan tersebut Penjual1 kembali menganjurkan barang lainnya untuk dijadikan satu wadah, dan pembeli1 kembali menerima anjuran dari penjual. Dalam data tersebut terdapat tindak tutur direktif fungsi menganjurkan, yaitu pada tuturan penjual1 yang mengatakan "*iki kene pisan yo*" tuturan tersebut berarti penjual1 menyarankan pembeli1 untuk menaruh barang yang pembeli1 beli dalam satu wadah.

Tindak tutur Komisif

Bentuk tindak tutur ilokusi komisif dalam penelitian ini meliputi fungsi berjanji dan menawarkan.

Tindak tutur komisif berjanji dapat dilihat dalam tuturan dibawah ini:

Pembeli 1: *gak ndue tape*

(gak punya tape?)

Penjual: *ora, entek kok ji, sesok tak keki*

(tidak, habis kok ji, besok saya beri)

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tuturan antara penjual dan pembeli yang sedang berinteraksi, dalam kegiatan tersebut pembeli bertanya kepada penjual apakah mempunyai tape, penjual memberitahu bahwa barang yang dicari telah habis, dan berjanji besok akan memberi barang tersebut. Dalam data tersebut terdapat dua tindak tutur komisif fungsi berjanji, yaitu pada tuturan penjual saat mengatakan “*sesok tak keki*” tuturan tersebut berarti penjual berjanji kepada pembeli, bahwa besok penjual akan menyisihkan dagangannya untuk dijual ke pembeli.

Tindak tutur komisif menawarkan dapat dilihat dalam tuturan dibawah ini:

Penjual: *ayo timun cilik mbak yu ku*
(ayo timun kecilnya mbak)

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tuturan penjual yang sedang menawarkan dagangannya kepada orang-orang yang berlalu-lalang. Dalam data tersebut terdapat tindak tutur komisif fungsi menawarkan, yaitu pada tuturan penjual saat mengatakan “*ayo timun cilik mbak yu ku*” tuturan tersebut berarti penjual sedang menawarkan dagangannya.

Tindak tutur Ekspresif

Bentuk tindak tutur ilokusi direktif dalam penelitian ini meliputi fungsi berterimakasih dan menyalahkan.

Tindak tutur ekspresif berterimakasih dapat dilihat dalam tuturan dibawah ini:

Penjual: *limolas, tapene telu yo?*
(lima belas tapenya tiga ya?)

Pembeli: *enggeh tigo*
(iya tiga)

Penjual: *selikor, patlikur, pitu likur, telong puloh, telu telu ndok*
(dua satu, dua empat, dua tujuh, tiga puluh. Tiga puluh tiga nak)

Pembeli: *suwon mak su*
(terimakasih mak su)

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tuturan antara penjual dan pembeli yang sedang berinteraksi, dalam kegiatan tersebut, penjual bertanya untuk memastikan barang yang dipesan sudah benar, pembeli menyatakan benar, penjual menghitung semua harga barang sesuai pesanan dan memberitahu harga yang harus dibayar oleh pembeli (pembeli membayar pesanan tersebut) kemudian pembeli berterimakasih kepada penjual. Dalam data

tersebut terdapat tindak tutur ekspresif fungsi berterimakasih, yaitu pada tuturan pembeli yang berkata “*suwon mak su*” tuturan tersebut berarti, pembeli mengungkapkan rasa berterimakasihnya kepada penjual, karena sudah dilayani dengan baik.

Tindak tutur ekspresif menyalahkan dapat dilihat dalam tuturan dibawah ini:

Pembeli: *enggeh, seng gek nane kae lakek abang*

(lha iya, yang kemarin itu baru merah/matang)

Penjual: *ora, iki yo gek mau*
(tidak ini ya baru tadi)

Pembeli: *eh iki lakek gek mau*
(oh ini baru tadi)

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tuturan antara pembeli dan penjual yang sedang berinteraksi, dalam kegiatan tersebut pembeli mengiyakan ucapan penjual, dan memprediksi bahwa cabai yang dihadapannya cabai kemarin yang baru matang, penjual menyalahkan prediksi dari pembeli dan menjelaskan bahwasanya cabai yang dihadapannya baru tadi pagi bukan kemarin, pembeli menjawab penjelasan penjual dengan mengulang perkataan penjual. Dalam data tersebut terdapat tindak tutur ekspresif fungsi menyalahkan, yaitu pada tuturan penjual saat mengatakan “*ora,*” kata tersebut berarti penjual menyalahkan apa yang dikatakan oleh pembeli.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi, yang digunakan masyarakat di pasar baru tuban. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan terdiri dari empat kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Tuturan masyarakat yang digunakan di pasar baru tuban ditemukan dalam kategori asertif meliputi fungsi menyatakan, menyarankan, mengeluh, menegaskan, menolak, pemberitahuan, menyimpulkan dan fungsi memprediksi. pada kategori direktif meliputi fungsi memesan, memerintahkan, meminta, dan menganjurkan. Pada kategori komisif meliputi fungsi berjanji dan menawarkan. Pada kategori ekspresif berterimakasih dan menyalahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Austin, JL. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Hazard University Press. Wiratno, Tri. Santosa, Riyadi. 2014. *Pengantar Linguistik Umum*. In: Bahasa,

Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial Jakarta:
Universitas Terbuka

- [2] Black, Elizabeth. 2006. *Pragmatic Stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- [3] Black, Elizabeth, Ibrahim, Abdul Syukur. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [4] Hermaji, Bowo. *Teori Pragmatik Edisi Revisi*. 2021 Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- [5] Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Singapore: Longman Singapore Publishers Pte Ltd
- [6] Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- [7] Merisa, Rasyid Yumna, Murtadho Fathiati. 2017. *TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD)* E-Jurnal BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 16 Nomor 2
- [8] Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [9] Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- [10] Searle, J. R. 1969. *Speech Acts Dalam Cole dan Morgan. Syntax and Semantics*. New York: Academic Press.
- [11] Searle, J.R. 1987. *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [12] Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- [13] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [14] Suharsimin Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rieka Cipta
- [15] Wiratno, Tri. Santosa, Riyadi. 2014. *Pengantar Linguistik Umum. In: Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial* Jakarta: Universitas Terbuka